

**BENTUK PENYAJIAN REYOG LESTARI
DALAM UPACARA RASULAN LEBAR PANEN
DI DESA DENGOK KECAMATAN PLAYEN
KABUPATEN GUNUNG KIDUL**



Oleh

RINI PURWANTI

0711189011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

GENAP 2011/2012

**BENTUK PENYAJIAN REYOG LESTARI
DALAM UPACARA RASULAN LEBAR PANEN
DI DESA DENGOK KECAMATAN PLAYEN
KABUPATEN GUNUNG KIDUL**



Oleh
RINI PURWANTI
0711189011

UPT PERPUSTAKAAN	ISI YOGYAKARTA
NOV.	3891/H/5/2012
KELAS	
TERIMA	21/7-2012
	VAA

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2011/2012**

**BENTUK PENYAJIAN REYOG LESTARI
DALAM UPACARA RASULAN LEBAR PANEN
DI DESA DENGOK KECAMATAN PLAYEN
KABUPATEN GUNUNG KIDUL**



Oleh
RINI PURWANTI
0711189011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2011/2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 27 Juni 2012



Dra. Jiyu Wijavanti, M.Sn.
Ketua/ Anggota



Dra. Sri Hastuti, M. Hum.
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Y. Surojo, M.Sn.
Pembimbing II/ Anggota



Dr. Hersapandi, SST., M.S
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. I. Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.

NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 27 Juni 2012

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rini Purwanti', written over a faint circular watermark.

Rini Purwanti

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “Bentuk Penyajian Reyog Lestari Dalam Upacara Rasulan Lebar Panen Di Desa Dengok Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul”, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-I pada Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan terselesaikannya dan terwujudnya penulisan ini semoga mampu memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat luas akan keanekaragaman budaya daerah, khususnya kesenian tradisional Reyog Lestari. Penulisan ini juga diharapkan dapat membantu memberikan semangat dan terus berusaha untuk menggali, penyelamatan, pemeliharaan, pelestarian dan pengembangan warisan budaya daerah.

Penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, dengan demikian masukan dan saran senantiasa penulis harapkan. Di samping itu penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moral, materi, dan spiritual. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas terselesaikannya penulisan ini. Rasa terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Dra. Sri Hastuti, M.Hum sebagai pembimbing utama yang telah banyak memberikan saran dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Surojo M.Hum selaku sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan saran dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Budi Astuti, M.Hum selaku dosen wali yang telah memberikan dorongan dan membimbing selama penulis belajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Warno, bapak Supriyanto, bapak Supomo, dan segenap pendukung Reyog Lestari di Desa Dengok, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menulis kesenian tersebut.
5. Kedua orangtuaku, bapak Warsito-Ibu Wasinem tercinta, yang telah memberikan perhatian, pengertian, dorongan, semangat, dan doa restu sehingga penulisan ini berjalan dengan baik dan lancar.
6. Keluarga bapak Samijo-ibu Wasikem di Bantul atas dorongan, serta segala saran, kritik, dan doanya.
7. Mas Handoyo, yang telah memberikan semangat, dukungan dan doanya.
8. Seluruh dosen dan staf pengajar jurusan tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan pengajaran, dan pengalaman berharga selama menempuh studi di Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh staf perpustakaan Institut Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan referensi kepada penulis.

10. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan terutama angkatan 2007 yang telah memberikan dorongan dan motivasinya.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan masukan, dorongan baik moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa, skripsi ini masih jauh dari sempurna, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam proses maupun hasil penelitian, oleh karena itu kritik maupun saran yang membangun demi sempurnanya penulisan ini selalu penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada khususnya dan dunia pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 27 Juni 2012

Penulis,

Rini Purwanti

RINGKASAN
BENTUK PENYAJIAN REYOG LESTARI
DI DESA DENGOK KECAMATAN PLAYEN
GUNUNGKIDUL

Oleh:
Rini Purwanti
071118911

Reyog Lestari adalah kesenian rakyat tradisional yang di tumbuhkan dan berfungsi sebagai hiburan di Desa Dengok. Reyog Lestari termasuk kesenian rakyat. Bentuk koreografi kelompok, disebut koreografi kelompok karena jumlah penarinya lebih dari satu orang penari dengan berjumlahkan penari 14 orang, yang masing-masing yang berperan berbeda-beda yaitu 2 penari *pembatak* atau *udeng gilik*, 8 penari prajurit, 2 penari kuda kepeng, dan 2 lagi sebagai penari *Bancak Doyok*

Penelitian tentang Reyog Lestari bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan bentuk penyajian Reyog Lestari dalam Rasulan Lebar Panen, yang terletak di desa Dengok kecamatan Playen kabupaten Gunungkidul. Rasulan Lebar Panen ini dilaksanakan disetiap satu tahun sekali pada hari Senin Kliwon yang dihitung dalam sistem tanggalan Jawa. Secara garis besar bentuk penyajian kesenian Reyog Lestari dibagi menjadi tiga bagian. Pembagian ini berdasarkan pembagian peran-peran dan gerak-gerak dalam setiap bagian yang dilakukan dari masing-masing peran. Bagian tersebut yaitu bagian awal tari bersama, yaitu penari *pembatak* atau *udeng gilik*, penari prajurit dan *Bancak Doyok*, untuk bagian tengah tari *pembatak*, tari kuda kepeng dengan kuda kepeng sedang berperang, dan bagian terakhir tarian bersama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh dalam satu urutan bentuk penyajian. Kemudian adanya bentuk penyajian yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan bentuk yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan dalam Reyog Lestari meliputi gerak, iringan tari, tata rias dan busana, property, pola lantai, waktu dan tempat pertunjukan.

Kesenian rakyat sangat dekat dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Desa Dengok kecamatan Playen kabupaten Gunungkidul, merupakan salah satu pendukung keberadaan tari Reyog, yang sampai sekarang menjadi kelompok kesenian yang dinamakan Paguyuban kesenian Reyog Lestari. Kesenian rakyat Reyog Lestari di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa Dengok sampai sekarang masih tetap terjaga dan bertahan. Bukti dari pengelolaan suatu kesenian Reyog Lestari hadir di tengah-tengah masyarakat. Selain dipentaskan pada acara Rasulan Lebar Panen, dipentaskan pula dalam penyambutan tamu, untuk acara festival, khitanan, *nazar*, dan untuk memeriahkan hari besar nasional dengan tampilan kemas yang berbeda-beda atau dalam penyajian yang berbeda meskipun perbedaannya tidak menonjol.

Kata Kunci : *Reyog Lestari, Bentuk penyajian, Tari rakyat*

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	iii-v
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian	14
1. Tahap Pengumpulan Data	15
a. Studi Pustaka	15

viii

b. Observasi	15
c. Wawancara	16
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data.....	16
3. Tahap Penyusunan	16

BAB II TINJAUAN UMUM KESENIAN REYOG LESTARI

DALAM UPACARA RASULAN LEBAR PANEN

DI DESA DENGOK	18
A. Kondisi sosial dan Budaya Masyarakat	18
1. Agama dan Kepercayaan	20
2. Pendidikan	21
3. Mata Pencaharian.....	22
4. Adat Istirahat.....	24
B. Pengertian Reyog dan Asal Mula Reyog Lestari	26
1. Pengertian Reyog Lestari Secara Umum	26
2. Asal Mula Kesenian Reyog Lestari	28
C. Upacara Rasulan Lebaran Panen.....	29
1. Pengertian Upacara Rasulan Lebar Panen	31
2. Upacara Rasulan Lebar Panen	32
a. Tahap Persiapan.....	32
b. Tahap Pelaksanaan.....	33
3. Macam-macam Sesaji Dalam Upacara Rasulan Lebar Panen.....	34
D. Fungsi Reyog Lestari	37

BAB III BENTUK PENYAJIAN KESENIAN REYOG LESTARI

DALAM UPACARA RASULAN LEBAR PANEN..... 39

- A. Pengertian Bentuk Penyajian 39
- B. Dasar Penyajian 42
 - 1. Tema 43
 - 2. Mode penyajian 44
 - 3. Tipe Tari 45
- C. Deskripsi Elemen-Eleman Bentuk Penyajian 46
 - 1. Gerak Tari 46
 - a. Motif gerak Tari Penari Pembatak 50
 - b. Motif gerak Tari Penari Prajurit 52
 - c. Motif gerak Penari Kuda Kepang 52
 - d. Gerakan Penari Topeng Bancak dan Doyok 55
- D. Bentuk Penyajian Reyog Lestari 58
 - a. Bagian awal 60
 - b. Bagian tengah 60
 - c. Bagian akhir 63
 - 2. Desain Lantai atau Pola Lantai 64
 - 3. Tata iringan Reyog Lestari 67
 - 4. Tata Pentas 72
 - a. Tempat Pentas 73
 - b. Kelengkapan Tempat Pentas 74
 - 5. Penari 75
 - a. Penari 75

b. Tata Rias dan Busana	77
6. Properti	85
7. Tempat Pelaksanaan Reyog Lestari dan Perlengkapan	
Pendukungnya	88
a. Tempat Pelaksanaan Pertunjukan Reyog Lestari	88
b. Perlengkapan Reyog Lestari	88
E. Ciri spesifik dari Reyog Lestari dan Keunikan special	88
F. Deskripsi Struktur Penyajian Reyog Lestari dan Pola Lantai ...	89
BAB IV KESIMPULAN	99
SUMBER-SUMBER ACUAN	103
A. Sumber Tertulis	103
B. Sumber Lisan	104
DAFTAR LAMPIRAN	105
A. Foto	106
B. Peta Jalan Desa	111

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Sesaji pada Upacara Rasulan Lebar Panen	36
Gambar 2. Pembatak dan prajurit dalam sikap tari pada gerak <i>mlampahlaku</i>	51
Gambar 3. kuda kepeng dalam sikap tari pada gerak <i>Srimpetan</i> kaki dan penari Bancak Doyok dalam sikap gerak <i>mlampah dolanan sampur</i>	53
Gambar 4. penari kuda kepeng dalam sikap tari pada gerak <i>hoyok bahu</i> dan tampak terlihat penari Bancak Doyok dalam sikap gerak <i>mlampah dolanan sampur</i>	54
Gambar 5. Topeng Bancak	56
Gambar 6. Desain lantai garis lurus vertikal	65
Gambar 7. Desain lantai garis lurus horizontal	65
Gambar 8. Desain lantai melingkar	66
Gambar 9. Desain lantai garis lurus lengkung ular	66
Gambar 10. Alat musik yang digunakan dalam kesenian Reyog Lestari....	72
Gambar 11. Denah area pertunjukan	74
Gambar 12. Tata busana penari Pembatak atau Pemuka prajurit.....	79
Gambar 13. Jenis-jenis busana penari Prajurit	81
Gambar 14. Jenis-jenis busana penari Kuda Kepang	82
Gambar 15. Jenis-jenis busana penari Bancak	83
Gambar 16. Jenis-jenis busana penari Doyok	84
Gambar 17. Tata busana pengiring gamelan	85
Gambar 18. Properti para penari Reyog Lestari	87
Gambar 19. Deskripsi penyajian kesenian Reyog Lestari dan pola lantai .	89
Gambar 20. Semua penari menuju tempat pentas	106
Gambar 21. Lokasi pertunjukan Reyog Lestari	107
Gambar 22. Lokasi <i>petilasan</i> Damarjati yang dihormati para	

warga masyarakat desa Dengok	108
Gambar 23. Banyaknya orang berkunjung di <i>petilasan</i> Damarjati untuk meminta keberkahan	109
Gambar 24. Warga masyarakat terlihat sedang melakukan kenduri bersama di Balai Dusun V	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.¹ Seni tari adalah suatu seni ungkap. Maksudnya mengungkapkan ekspresi jiwa manusia melalui gerak menjadi serangkaian gerak-gerak yang mempunyai nilai keindahan. Tari dilihat dan dikatakan indah karena adanya gerak yang dapat dimengerti dan memiliki makna serta pengolahan permainan dalam ruang dan waktu. Seni tari juga dikatakan menarik karena adanya kerjasama dengan seni yang lain seperti seni musik, seni suara/vokal dan seni rupa. Menurut Y. Sumandiyo Hadi seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi keseluruhan ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan².

Jika, dilihat dari titik perjalanan jauh, kesenian khususnya seni tari, ada yang dikategorikan seni tradisional, seni modern, kontemporer dan lain-lain. Kesenian tradisional tercipta, hadir dan berkembang dalam masyarakat yang merupakan bentuk ekspresi seni yang lahir mentradisi sebagai sebuah

¹ Soedarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977, p. 17.

² Y. Sumandiyo Hadi. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2007, p.13.

kebudayaan. Kesenian hadir dari masyarakat melalui ide-ide kreatif dan kesenian disajikan serta dipertunjukkan untuk masyarakat. Kesenian tradisional memiliki makna sosial bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu antara masyarakat dengan kesenian tidak dapat dipisahkan dan menjadi satu kesatuan sistem sosial budaya. Kesenian tradisional erat kaitannya dengan sistem sosial budaya masyarakat. Tradisional adalah adat kebiasaan atau tata cara yang turun temurun, sebagaimana seni tari tradisional adalah kebiasaan yang tertanam dalam masyarakat tertentu disetiap daerah berbeda-beda yang mengalami proses waktu yang lama. Sudarsono [Soedarsono] menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Tari-Tari Indonesia I*, bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.³ Tari tradisional berdasarkan atas nilai artistik garapannya dibagi menjadi tiga yaitu tari sederhana, tari klasik dan tari rakyat. Sesuai dengan nama (sederhana), jenis tarian ini memiliki bentuk-bentuk gerak yang belum begitu digarap secara koreografis, gerak-geraknya sederhana, iringan musik juga sederhana, serta pakaian dan riasnyapun sangat sederhana. Tari sederhana adalah tarian yang mempunyai sifat sakral atau suci serta lebih merupakan ungkapan kehendak atau keyakinan yang bertujuan seperti untuk mendatangkan hujan, untuk upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Tari klasik adalah tarian yang seringkali atau cenderung dianggap sebagai representasi masyarakat yang berstrata sosial tinggi misalnya tarian yang berasal dari kraton seperti tari Bedoyo dari kraton Yogyakarta, sedangkan tari rakyat adalah tarian

³ Soedarsono, *Op.cit.*, pp. 29-31.

dari kelompok masyarakat pedesaan dapat dicontohkan seperti kesenian jathilan atau Reog, tayub, dan sebagainya.⁴ Kesenian tradisional yang berada di Desa Dengok sebagai objek penelitian termasuk kesenian tradisi rakyat.

Beberapa jenis kesenian rakyat sebagai kesenian yang masih diakui keberadaannya dimiliki juga desa Dengok di wilayah Kabupaten Gunung Kidul, Kecamatan Playen. Kesenian tradisional yang sampai saat ini masih diakui antara lain Reyog, wayang kulit, ketoprak campursari dan lain-lain. Pusat pemerintahan Desa Dengok berada di tengah-tengah Desa. Lingkungan ini terbagi menjadi enam Dusun, yaitu Dusun Dengok I, Dusun Dengok II, Dusun Dengok III, Dusun Dengok IV, Dusun Dengok V, dan Dusun Dengok VI. Desa Dengok sebagai tempat penelitian terletak pada dataran tinggi yang tampak seolah-olah dipagari alam yaitu gunung-gunung yang sekitarnya dikelilingi pepohonan. Kondisi tanah Desa Dengok ada yang tandus, dan ada tanah tegalan tadah hujan. Penduduk Desa ini mayoritas beragama Islam yang diwarnai kepercayaan kepada leluhur. Hal itu dapat dilihat dari praktek kehidupan sehari-hari dalam aspek kehidupan spiritualnya. Salah satunya adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat desa Dengok seperti upacara perkawinan, upacara tujuh bulanan bagi wanita yang sedang hamil yang menginjak usia kandungan tujuh bulan, upacara *kekahan* atau *selapanan*, upacara *supitan* atau khitanan, dan upacara kematian. Ritual peringatan kematian biasanya akan diadakan selamatan mulai peringatan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari sampai seribu hari. Upacara lain yang

⁴ *Ibid.*, p.29.

diselenggarakan masyarakat adalah upacara bersih Desa atau *Merti Desa* atau masyarakat sering menyebutnya Upacara Rasulan Lebar Panen.

Upacara Rasulan lebar panen menurut warga Desa Dengok adalah upacara adat tradisional yang dilakukan penduduk di desa Dengok usai panen, Rasulan itu sendiri menurut warga masyarakat diartikan sebagai upacara bersih Desa atau *Merti Desa*, sedangkan Lebar Panen diartikan se usai atau setelah panen.⁵ Upacara ini dilaksanakan pada hari senin kliwon pada sistem penanggalan Jawa. Pada upacara adat tradisional Rasulan diadakan kenduri disetiap balai dusun, kendurian ini dimaksudkan untuk melantunkan doa-doa, sebagai pujian dan ucapan terimakasih terhadap yang maha kuasa atas berkah kehidupan, serta atas mata pencaharian yang diberikan kepada masyarakat. Rasa terimakasih masyarakat diwujudkan melalui doa bersama, dan *tumpengan* yang kemudian tumpeng tersebut setelah didoakan akan dibagi-bagikan kepada masyarakat. Warga desa Dengok mengakui bahwa melalui tumpeng tersebut membawa keberkahan bagi warga desa.

Upacara Rasulan Lebar Panen di Desa Dengok diselenggarakan selama satu hari, namun satu minggu sebelumnya warga masyarakat telah memulai kegiatan keramaian untuk menyambut Rasulan Lebar Panen yaitu diadakan olahraga sepak bola, olahraga voli, dan pementasan kesenian ketoprak campursari. Adapun Kesenian Reyog dipertunjukkan bertepatan dengan hari Upacara Rasulan Lebar Panen. Satu hari sebelum Upacara Rasulan Lebar Panen diselenggarakan kegiatan untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka dan

⁵Wawancara kepada bapak Tanto (49 tahun) sebagai warga masyarakat setempat, desa Dengok, kecamatan Playen, kabupaten Gunung Kidul.

membersihkan kuburan serta mendoakan orang yang sudah meninggal khususnya untuk saudaranya masing-masing dari warga desa. Upacara Rasulan Lebar Panen dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya hari Senin Kliwon jatuh dibulan Ruwah pada penanggalan jawa. Pemilihan waktu yang khusus ini masyarakat Desa Dengok merupakan hari baik dan dianggap khusus dari pada hari-hari yang lain.

Pelaksanaan upacara Rasulan Lebar Panen dimulai pukul 12.00 WIB sampai selesai kira-kira jam 15.00 sore, namun persiapan warga masyarakat sudah dimulai sejak pukul 11.00 WIB. Selama menunggu mulainya upacara, yaitu dari pukul 11.00 WIB para warga mempersiapkan sesaji yang akan dibawa ke Balai Dusun, sebab upacara akan dilaksanakan di Balai Dusun.

Pada dasarnya masyarakat pedesaan dalam melestarikan suatu tradisi didasari oleh adanya kebutuhan lahiriah maupun rohaniah yang menyangkut kepercayaan. Begitu pula dengan masyarakat desa Dengok dan anggota kesenian Reyog lestari. Sebagian masyarakat itu percaya adanya hal-hal gaib yang dapat memberikan kekuatan di luar kemampuan dirinya. Sebagian masyarakat percaya dengan adanya roh-roh halus yang mereka anggap leluhur, cikal bakal yang mendirikan desa dipercayai dapat hadir dalam upacara Rasulan Lebar Panen dengan dimeriahkan kehadiran Reyog di desa Dengok.

Salah satu kesenian yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah kesenian Reyog lestari yang ada di desa Dengok, tepatnya di Dusun Dengok VI, kecamatan Playen, kabupaten Gunung Kidul. Sejak tahun 2009 sampai sekarang kesenian Reyog di desa ini selalu hadir dalam upacara untuk mendukung dalam

kemeriahan acara yang berhubungan dengan tradisi yang dipertunjukkan dalam Upacara Rasulan Lebar Panen, hal ini Reyog Lestari merupakan rangkaian dari Upacara Lebar Panen yang tampaknya lebih bertujuan menghibur. Warga masyarakat dibandingkan sebagai inti upacara.

Pertunjukan Reyog Lestari mempunyai fungsi bagi masyarakat sebagai kelengkapan upacara adat yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali di Desa Dengok, kecamatan Playen, Kabupaten Gunung kidul, Propinsi daerah istimewa Yogyakarta, upacara adat tersebut biasanya dinamai masyarakat, upacara Rasulan Lebar Panen. ⁶Pertunjukan Reyog di Dengok tidak hanya dipentaskan di upacara Rasulan yang diselenggarakan pada setiap setahun sekali, tetapi dipentaskan juga pada acara perayaan peringatan kemerdekaan Republik Indonesia setiap tahun. Reyog dipentaskan pula dalam tanggapan masyarakat, penyambutan tamu, Reyog dipertunjukkan dalam hajatan, Reyog juga bisa dipentaskan dalam acara nazdar, Reyog Lestari di pertunjukkan pula dalam pentas perlombaan seni tari.

Latar belakang berdirinya kelompok Reyog, awal mula terbentuknya kesenian Reyog pada tahun 1984 yang dahulunya dinamakan Reyog Sumber Mulya. Lama kelamaan kesenian Reyog mengalami animo yang menurun sehingga tidak ada generasi penerus untuk menjadi penari. Hal itu terjadi sejak sampai tahun 1998. Pada tanggal 4 mei tahun 2009 adalah awal terbentuknya kembali kesenian Reyog, Reyog tersebut dinamakan Reyog Lestari. Dahulu pada setiap kegiatan dalam rangkaian upacara Rasulan Lebar Panen hanya dipertunjukkan wayang kulit dan dimeriahkan kegiatan-kegiatan olahraga seperti

⁶ Wawancara dengan bapak warno (55 thn) di kantor balai desa Dengok, kecamatan Playen, kabupaten Gunung kidul, 7 juli 2011.

olahraga sepak bola, bola voli dan kegiatan kesenian yang lain yaitu, kesenian *ketoprak campursari*. Kemudian ada salah satu masyarakat yang mempunyai ide untuk membuat kegiatan berkesenian yang lain yaitu tari yang dinamakan Reyog, untuk mendukung kemeriahan upacara Rasulan yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali yang tepatnya dilaksanakan pada hari senin kliwon setelah memanen padi, Reyog di Desa Dengok dinamakan Reyog Lestari karena menurut kelompok dan semua pendukung kesenian Reyog Lestari termasuk masyarakat mengartikan sebagai jenjang penerus generasi berikutnya dengan maksud lestari selamanya dan dapat diturun temurunkan kepada generasi muda berikutnya.⁷ Salah satu kegiatan berkesenian yang awalnya sebagai sebuah hiburan, sekaligus juga sebagai satu sarana mempersatukan warga masyarakat dan sebagai wahana komunikasi warga masyarakat Desa Dengok, sehingga terbentuk rasa solidaritas sosial. Melalui kegiatan kesenian Reyog ini warga masyarakat diharapkan dapat berkomunikasi, berinteraksi dengan warga sekitar maupun dengan warga masyarakat desa yang lain⁸.

Bentuk pertunjukkan Reyog Lestari yang disajikan pada berbagai acara pada dasarnya mempunyai fungsi sama yaitu sebagai seni hiburan. Pertunjukan Reyog Lestari dilihat dari bentuk pertunjukannya tentu mempunyai nilai yang unik. Keunikan dapat dicermati dari berbagai sisinya. Salah satu aspek yang spesifik misalnya waktu dan tempat pertunjukan. Pada waktu dipertunjukkan dalam upacara dan disaat dipertunjukkan dalam acara yang lain tampak berbeda,

⁷Wawancara kepada bapak Warno selaku ketua dari kelompok kesenian Reyog Lestari dilakukan pada tanggal 26 november 2011.

⁸ Wawancara dengan bapak Supomo (45 tahun) selaku ketua kelompok kedua dari kesenian Reyog lestari.

walaupun perbedaan tidak menonjol tetapi cara penyajiannya tetap menunjukkan perbedaan, hal ini dapat ditemui antara lain: pada gerak tarinya. Keharusan ada arak-arakan atau *mubeng Deso* pada acara Rasulan sebelum dipertunjukkan di tempat pementasan yaitu Balai Dusun.

Pada instrument iringan yang digunakan tidak seperti iringan gamelan Jawa yang lengkap namun hanya diambil seperlunya dari yang dibutuhkan sebagian kelengkapan instrumen Reyog Lestari. Iringan musik merupakan unsur pendukung yang membuat suatu tarian menjadi hidup. Musik dan tarian pun demikian, dapat dikatakan sebagai suatu seni yang saling membutuhkan. Kesenian Reyog Lestari menggunakan instrument musik sebagai pendukungnya. Instrumen atau alat musik yang digunakan sebagai instrumen pengiring terdiri atas: kendang, *bendhe*, *kecrek*, *angklung*, dan gong. Kostum yang dipakai para penari yang terbagi menjadi empat peran yaitu penari prajurit, penari *pembatak*, penari Bancak Doyok beserta pengiring-pengiringnya. Penguraiannya yaitu celana, baju, kain *jarik*, *sampur*, *stagen*, ikat kepala (*blangkon*). Tata rias yang dipergunakan para penari merupakan tata rias wajah rias korektif yaitu mempertegas bentuk wajah. Properti yang digunakan oleh para penari Reyog Lestari yaitu pedang, tombak, kuda kepong, pecut/cambuk, keris dan topeng. Jumlah penari semuanya ada 20 orang penari berjenis kelamin laki-laki yang terdiri dari 2 orang pemeran/penari Penthul Beles/Bancak Doyok, 2 penari *jaran kepong*, 14 penari prajurit, dan 2 orang penari *Pembatak*/pemuka prajurit. Tempat yang dijadikan area pentas adalah Balai Desa, dengan ketetapan waktu pertunjukan 4 jam, dimulai dari jam 08.00–11.00 WIB pagi. Bentuk yang disajikan sebelum Reyog Lestari

dipertunjukkan di Balai Desa yang diawali dengan sajian arak-arakan (keliling dusun). Tujuan dari arak-arakan adalah agar masyarakat dapat melihat wujud Reyog Lestari secara jelas selain itu arak-arakan merupakan upaya warga masyarakat untuk memajukan budaya Jawa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang bentuk penyajian Reyog Lestari yang ada dalam Upacara Rasulan Lebar Panen yang ternyata berbeda dengan bentuk penyajian Reyog Lestari yang dipertunjukkan dalam acara lain selain di acara Rasulan Lebar Panen. Perbedaan tersebut dapat dikaji dari gerak tari, pelaku, iringan, pola lantai, tempat pertunjukan dan waktu pertunjukan. Pengkajian akan difokuskan pada bentuk penyajian Reyog Lestari dalam Upacara Rasulan Lebar Panen.

Pengertian bentuk dalam tari menurut Sal Murgiyanto, bahwa bentuk merupakan isi yang berhubungan dengan tema dari sebuah karya tari.⁹ Menurut Jacqueline Smith pengertian bentuk dalam sebuah tari adalah wujud dan struktur yang dapat dibedakan dari materi yang ditata.¹⁰ Sedangkan penyajian dapat diartikan cara menyampaikan atau menghidangkan wujud tersebut agar dapat dinikmati oleh penonton. Jadi bentuk penyajian sehubungan dengan pokok permasalahan ini adalah apa yang disajikan dalam kesenian tersebut, atau wujud penyajian secara keseluruhan yang mencakup tata gerak, tata iringan, tata pentas,

⁹Sal Murgiyanto, *Koreografi*, Jakarta : Depdikbud, 1983, p.31.

¹⁰ Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terj. Ben Suharto*. Yogyakarta : Ikalasti, 1985, p. 6.

pola lantai, properti, tata rias dan busana, yang secara keseluruhan terintegrasi yang menjadi satu kesatuan yang saling terkait.¹¹

Berdasarkan penelitian dan pengamatan terhadap kesenian rakyat tradisional Reyog lestari di desa Dengok, kecamatan Playen, kabupaten Gunung Kidul, dan dari pernyataan Warno selaku ketua 1 dari kelompok kesenian Reyog lestari, Supomo, dan Supriyanto selaku sekretaris dari kelompok Reyog Lestari, dikatakan bahwa Reyog lestari di desa Dengok tersebut belum ada sama sekali yang meneliti untuk bahan-bahan penelitian yang lain, sehingga penulis berkesimpulan bahwa pertunjukan Reyog Lestari dapat dipilih. Peneliti memilih sudut pandang mengenai bentuk penyajian Reyog lestari dalam upacara Rasulan Lebar panen di desa Dengok.

Penelitian ini dibatasi hanya pada pertunjukan Reyog dalam upacara Rasulan Lebar Panen yang dipentaskan di Desa Dengok Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul. Pemilihan objek penelitian ini berdasarkan rutinitas daerah tersebut dalam menyelenggarakan upacara Rasulan Lebar Panen yang melibatkan pertunjukan Reyog Lestari dalam acara tersebut. Selain itu penulis menganggap ada hal yang menarik pada aspek bentuk penyajian dalam acara Rasulan Lebar Panen.

¹¹Soedarsono," *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*", dalam Pengetahuan Elementer Tari Dan Bberapa Masalah Tari. (Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan), 1986, p. 116,

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang dikaji oleh peneliti adalah Bagaimana Bentuk penyajian Reyog Lestari dalam upacara Rasulan Lebar Panen di desa Dengok, kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengelola dan mendiskripsikan bentuk penyajian Reyog lestari dalam upacara lebar panen di desa Dengok, kecamatan Playen, kabupaten Gunung kidul.

D. Manfaat Penelitian

Menjadi lebih memahami dan mengetahui tentang seni kerakyatan, lebih khususnya bagi seni Reyog yang ada di desa Dengok, kecamatan Playen, kabupaten Gunungkidul.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk membantu membedah objek penelitian dibidang seni budaya khususnya seni tari. Data-data dipilih untuk menunjang dan memperkuat analisis dalam penulisan ini sehingga diperlukan beberapa sumber pustaka yang berkaitan langsung sebagai acuan untuk membedah dan memecahkan masalah dalam penelitian ini.

Adapun buku-buku yang dapat dipakai dalam membedah suatu permasalahan tersebut sebagai berikut :

La Meri, *Dance Compotision : The Basic Elements* diterjemahkan oleh Soedarsono, *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*, Yogyakarta, Lagaligo, 1986.

Pada buku ini khususnya bab I diuraikan tentang bagian perbagian mengenai konsep-konsep koreografi seperti disain lantai (*floor desain*), disain atas (*air desain*), desain musik (*music desain*), desain dramatik (*dramatic desain*), dinamika (*dynamic*), tema (*theme*), gerak (*movement*), proses (*process*), perlengkapan-perengkapan (*accessories*), dan koreografi kelompok (*group choreography*). Mengenai bagian perbagian tersebut semua sangat penting untuk membedah suatu permasalahan yang ada dalam penulisan ini, namun dalam hal ini terutama konsep desain lantai (*floor desain*) digunakan untuk membedah persoalan desain lantai dalam kesenian Reyog Lestari di desa Dengok, kecamatan Playen kabupaten Gunungkidul.

Y. Sumandiyo Hadi, *Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta, Multi Grafido, 2011. Pada buku ini dibahas mengenai aspek bentuk beserta teknik dan konteks isinya. Kemudian selain itu pada buku ini juga dikupas tentang elemen dasar koreografi yaitu dari aspek Gerak, Ruang dan Waktu. Dikupas pula dalam buku ini mengenai tiga aspek penting dalam koreografi yaitu bentuk, teknik dan isi. Hal-hal tersebut berguna bagi penulis untuk membedah permasalahan objek penelitian yang berkaitan dengan bentuk penyajiannya.

Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher, 2007. Pada buku ini dibahas tentang cara menganalisis secara deskriptif, yang berpijak pada aspek koreografinya yang meliputi koreografi, bentuk gerak serta menganalisis jumlah penarinya, serta tata tehnik pentasnya yang berhubungan dengan bentuk pertunjukan tari yang akan dianalisis. Selain itu diuraikan pula aspek-aspek yang perlu diamati pada isi teks koreografi yaitu

bentukan variasi, repetisi, transisi, rangkaian dan klimaks (hal 35-48). Bagian ini dapat digunakan dalam mencermati aspek gerak tari secara menyeluruh pada Reyog Lestari. Konsep-konsep dan langkah-langkah analisis buku ini dapat menjadi pijakan untuk dapat membantu mengupas permasalahan yang berkaitan dengan bentuk penyajian dalam kesenian Reyog Lestari di deasa Dengok yang dipertunjukkan dalam upacara Rasulan Lebar Panen.

Soedarsono, *Indonesia Indah Tari Tradisional Indonesia*, Jakarta, Yayasan Harapan Kita 1996. Buku ini membahas mengenai tari tradisional Indonesia, yang dalamnya mengungkapkan tentang perkembangan tari di Indonesia. Perkembangan tersebut mengarahkan lahirnya dua bentuk seni yang berbeda yaitu seni yang berkembang di istana dan seni yang berkembang di lingkungan rakyat. Buku ini dapat membantu mengupas mengenai bentuk kesenian Reyog Lestari.

Soedarsono, *Tari Tari Indonesia I*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud, 1977. Pada buku ini dibahas tentang tari di Indonesia, yang didalamnya mengungkapkan tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan bentuk penyajian tari khususnya dalam bab I dikupas mengenai tari sebagai bentuk seni yang meliputi gerak tari, desain lantai, musik, busana dan perlengkapan tari. Aspek-aspek tersebut dapat dijadikan pijakan untuk membedah permasalahan dalam mengupas bentuk penyajian Reyog Lestari yang berada di Desa Dengok, kecamatan Playen, kabupaten Gunungkidul.

Jacquecline smith, *Komposisi tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti, 1985. Uraian pada buku ini khususnya pada bab II dikupas tentang pembahasan pendeskripsian tipe tari

komposisi secara lebih spesifik misalnya tipe tari murni dan tipe tari studi, tipe tari abstrak, tipe tari liris, tipe tari dramatik, komikal, dan dramatari. Pada buku ini mendukung sekali sebagai pijakan untuk mengetahui tentang tipe apa yang terdapat dalam kesenian Reyog Lestari pada saat dipentaskan, serta aspek-aspek keseluruhan dari dasar hingga terwujudnya bentuk tari. Oleh sebab itu buku ini juga dapat dipakai untuk menganalisis bentuk penyajian tari Reyog Lestari di Desa Dengok, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif analisis yaitu metode yang bertujuan untuk mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta secara sistematis dan jelas. Oleh karena itu, dalam pencarian data dibutuhkan ketelitian agar pengklasifikasian mudah dan dapat diperoleh data yang valid. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan koreografis. Pendekatan koreografis adalah sesuatu pendekatan dengan cara mengkaji objek penelitian dari sudut koreografinya, yang meliputi berbagai aspek antara lain aspek gerak tari, ruang dan waktu, properti yang digunakan, iringan, rias dan busana, hingga pertunjukan kesenian tersebut terintegrasi menjadi suatu kesatuan. Sebagaimana telah dijelaskan Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul Bentuk-Teknik-Isi, bahwa ketiga konsep merupakan satu kesatuan dalam bentuk tari yang tidak dapat dipisahkan. Proses terbentuknya karya seni cipta tentu berasal dari masyarakat pendukungnya, perlu diketahui bahwa masyarakat adalah sumber utama dari yang mereka ungkapkan dapat diwujudkan ke dalam suatu bentuk, salah satunya dalam

bentuk kesenian Reyog Lestari. Kesenian Reyog Lestari merupakan hasil karya seni cipta manusia. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal, yaitu :

1. Tahap Pengumpulan Data

- a. Studi Pustaka

Penelitian ini tidak lepas dari sumber-sumber tertulis. Studi pustaka merupakan tahap awal suatu penelitian, pada dasarnya studi pustaka merupakan suatu kegiatan membaca dan memahami buku-buku yang akan dijadikan landasan dalam penelitan. Sumber data di kumpulkan dari studi pustaka dengan cara mengkaji sumber-sumber pustaka yang berkaitan erat dengan pokok permasalahan dari objek penelitian yang ditulis. Sumber-sumber tertulis itu didapatkan dari perpustakaan yaitu perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan dari koleksi pribadi yang dipinjami oleh salah satu dosen juga sebagai pembimbing dalam penulisan ini adalah Ibu Dra. Sri Hastuti M.Hum. Bertujuan untuk membantu kelancaran dalam menyusun penulisan ini khususnya dalam penulisan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pisau untuk membedah topik permasalahan penulis dalam penelitian.

- b. Obsevasi

Tahap ini dilakukan pengamatan secara langsung tentang proses pengamatan penyelenggaraan pentas kesenian Reyog lestari. Observasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari data yang tertulis. Dalam observasi ini digunakan alat bantu penelitian

yaitu berupa alat dokumentasi foto dan audio visual serta alat tulis untuk mencatat berbagai peristiwa upacara Rasulan lebar panen di Desa Dengok tersebut. Pengamatan langsung dapat dilihat bagaimana bentuk penyajian Reyog Lestari dalam peristiwa Upacara Lebar Panen.

c. Wawancara

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid, dilakukan pula wawancara dengan tokoh masyarakat Dengok sebagai narasumber atau informan yang dianggap oleh masyarakat memahami tentang kesenian Reyog lestari. Para nara sumber yaitu Bapak Warno (55tahun) selaku ketua kelompok Reyog lestari, Bapak Supomo (45tahun) dan, bapak Supriyanto (37tahun). Selaku sekertaris kelompok Reyog lestari. Wawancara ini dilakukan melalui pertanyaan yang terencana yang ditujukan kepada orang-orang yang dianggap memahami untuk memperoleh data secara umum tentang kesenian Reyog kepada narasumber. Proses wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang valid atau terjamin kebenarannya.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Setelah tahap pengumpulan data kemudian dilakukan tahap analisis dan pengolahan data untuk mendapatkan hasil yang kemudian akan dijabarkan dan disusun dalam satu struktur uraian dengan pengklasifikasian yang sesuai dengan variabel penelitian.

3. Tahap Penyusunan

Pada tahap yang terakhir adalah tahap penyusunan data-data yang sudah diolah dan dianalisis akan ditulis, dikelompokkan serta disusun kedalam bab-sub bab. Menurut kerangka penulisan yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan, pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, dan metode penelitian.
- Bab II Tinjauan umum kesenian Reyog Lestari dalam upacara Rasulan Lebar Panen di desa Dengok kecamatan Playen, kabupaten Gunung Kidul. Pada bab ini dibahas mengenai lokasi Desa Dengok, kondisi sosial masyarakat, asal mula kesenian Reyog Lestari dalam upacara Rasulan Lebar Panen dan struktur Upacara Rasulan Lebar Panen.
- Bab III Dibahas mengenai bentuk penyajian kesenian Reyog Lestari dalam upacara Rasulan Lebar Panen di Desa Dengok Kabupaten Gunung kidul yang meliputi tema, tata gerak, tata iringan, pola lantai, tata pentas, tata rias busana, properti, tempat pertunjukan, dan waktu serta ciri spesifikasi dari seni Reyog Lestari.
- Bab IV Kesimpulan pada bab yang berisi tentang kesimpulan bahasan pada bab-bab sebelumnya yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas, dan diharapkan dapat memberikan kejelasan Dalam memahami maksud dan tujuan peneliti.